

KONSUMSI, KEBUTUHAN DAN KECUKUPAN BERAS NASIONAL TAHUN 2002 - 2007

(Consumption, Demand, and National Rice Adequacy in 2002-2007)

Aris Z Muttaqin¹ dan Drajat Martianto^{1*}

¹ Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

^{1*} Alamat Korespondensi: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680. Telp: 0251-8621258; Fax: 0251-8622276; Email: drajat_martianto@yahoo.com

ABSTRACT

The study aimed to estimate national rice consumption, total rice demand, and national rice adequacy in 2002-2007. Secondary data such as household rice consumption in 2002-2007 based on SUSENAS data, government rice consumption (distribution of raskin in 2002-2007), and national rice availability in 2002-2007 based on food balance sheet in 2002-2007. National rice consumption, based on estimation, was 28,317,272 tons or 134.4 Kg/cap (in 2002), 28,135,078 tons or 128.4 Kg/cap (in 2005), and 27,050,183 tons or 120.2 Kg/cap (in 2007). National rice requirement, based on estimation, was 31,900,529 tons or 151.5 Kg/cap (in 2002), 31,760,865 tons or 144.9 Kg/cap (in 2005), and 30,618,665 tons or 136.0 Kg/cap (in 2007). Rice availability coming from domestic production (without import) was deficit in 2002 and 2005. Domestic rice availability was surplus in 2007 (5.9 %).

Keywords: rice consumption, rice demand, national rice adequacy

PENDAHULUAN

Masalah kebutuhan dan ketersediaan beras hingga saat ini masih menjadi isu yang sangat penting dalam perencanaan kebijakan ketahanan pangan. Kecukupan beras nasional dari produksi domestik menjadi salah satu pertimbangan utama perlu tidaknya import atau ekspor beras. Namun demikian penetapan kecukupan beras nasional seringkali tidak mudah dilakukan karena terbatasnya ketersediaan data.

Selama ini ada anggapan bahwa data produksi beras nasional cenderung *overestimate*. Di sisi lain angka permintaan beras nasional yang diturunkan dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dianggap *underestimate* karena data konsumsi yang tercakup dalam pengumpulan data SUSENAS dianggap kurang menggambarkan permintaan beras nasional secara keseluruhan. Data tersebut hanya menggambarkan konsumsi beras rumahtangga, sementara permintaan beras oleh non rumahtangga seperti industri pengolahan beras, hotel, restoran dan jasa boga lain tidak diperhitungkan dalam data SUSENAS (Erwidodo & Pribadi 2003). Analisis Sastrotaruno dan Maksum (1997) dalam Erwidodo dan Pribadi (2003) memperkirakan angka produksi beras nasional lebih tinggi 17 persen dari angka seharusnya.

Kekhawatiran muncul jika pemerintah tidak bisa memperkirakan kebutuhan beras nasional secara tepat akan menimbulkan *excess demand* atau *excess supply* yang bisa berakibat pada gejolak harga yang akan merugikan konsumen maupun petani (produsen). Perdebatan tentang kebutuhan impor dan kemampuan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan beras menimbulkan kekhawatiran bahwa penyediaan dan pasokan beras tidak bisa stabil. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian serius karena gejolak pada harga dan ketersediaan beras dapat menimbulkan keresahan sosial dan berbagai tuntutan (Amang & Sawit 1999).

Surplus atau defisit ketersediaan beras nasional dapat diketahui jika kebutuhan beras nasional dan jumlah produksi beras dalam negeri dapat diketahui dengan pasti. Dinamika dan perkembangan konsumsi dan produksi beras nasional dalam kurun waktu tahun 2002 - 2007 dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan estimasi kebutuhan dan ketersediaan beras nasional sebagai upaya mengetahui kecukupan beras nasional, dan untuk menjawab tujuan itulah penelitian ini dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan di Bogor dan Jakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2008.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data konsumsi beras rumahtangga tahun 2002 - 2007, data konsumsi beras pemerintah, yaitu data penyaluran/realisasi beras miskin tahun 2002 - 2007, dan data ketersediaan beras nasional tahun 2002 sampai tahun 2007.

Data konsumsi beras rumahtangga diperoleh dari data SUSENAS, yaitu data modul konsumsi tahun 2002 dan 2005, dan data kor tahun 2007. Data penyaluran beras miskin diperoleh dari BULOG, sedangkan data ketersediaan beras nasional diperoleh dari Neraca Bahan Makanan (NBM) tahun 2002-2007.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data meliputi estimasi konsumsi beras nasional tahun 2002-2007, estimasi kebutuhan beras nasional tahun 2002-2007, dan evaluasi kecukupan beras nasional tahun 2002-2007. Estimasi konsumsi dan kebutuhan beras nasional dikembangkan dari estimasi konsumsi dan kebutuhan beras oleh Erwidodo dan Pribadi (2003) dan Pusdatin (2005). Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Konsumsi beras nasional dihitung dari total konsumsi beras langsung oleh rumahtangga, konsumsi beras pemerintah berupa penyaluran beras miskin, dan permintaan antara beras. Permintaan antara beras diestimasi menggunakan rasio permintaan antara dengan konsumsi rumahtangga berdasarkan informasi dari Tabel *Input-Output* dengan melanjutkan proyeksi Erwidodo dan Pribadi (2003). Permintaan antara beras diperoleh dari perkalian angka konsumsi beras rumahtangga dengan rasio permintaan antara dengan konsumsi rumahtangga. Untuk menghindari terjadinya penghitungan ganda, angka konsumsi beras rumahtangga yang digunakan untuk menghitung permintaan antara beras adalah konsumsi beras langsung.

Kebutuhan beras nasional dihitung dari total konsumsi beras nasional dengan kebutuhan untuk cadangan beras masyarakat dan stok beras di BULOG. Cadangan beras masyarakat terdiri dari cadangan beras rumahtangga dan cadangan beras yang ada di penggilingan, pedagang, dan industri. Kebutuhan untuk cadangan beras rumahtangga dihitung dengan menggunakan angka koreksi terhadap konsumsi beras rumahtangga sebesar 5 persen untuk rumahtangga perkotaan dan 10 persen untuk rumahtangga pedesaan (Erwidodo & Pribadi 2003). Cadangan beras di penggilingan, peda-

gang, dan industri dihitung menggunakan asumsi rasio cadangan beras di penggilingan, pedagang, dan industri dengan cadangan beras rumahtangga sebesar 25 : 75. Rasio tersebut diperoleh dari cadangan beras masyarakat yang terdiri dari 75 persen cadangan beras yang ada di rumahtangga dan 25 persen cadangan beras yang ada di penggilingan, pedagang, dan industri (Direktorat Bina Pasar dan Distribusi 2007). Kebutuhan beras untuk stok di BULOG dihitung berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Tim UGM tahun 2003, yaitu sebesar 0.75-1.3 juta ton (Sudarmono 2006).

Secara sederhana estimasi konsumsi beras nasional dan kebutuhan beras nasional dapat digambarkan dengan persamaan di bawah ini:

$$\begin{aligned} - Q_t &= Q_{brs} + Q_{int} + Q_{pr} \\ - Q_{tn} &= Q_{brs} + Q_{int} + Q_{st} \end{aligned}$$

Keterangan:

- Q_{brs} = konsumsi beras langsung
- Q_{int} = permintaan antara beras
- Q_{pr} = konsumsi beras pemerintah (realisasi raskin)
- Q_t = total konsumsi beras
- Q_{tn} = total kebutuhan beras
- Q_{st} = beras untuk cadangan

Kecukupan beras nasional diukur menggunakan persen rasio produksi dan ketersediaan beras dalam negeri dengan kebutuhan beras nasional. Untuk mengetahui kemampuan produksi beras dalam negeri penghitungan ketersediaan beras tidak memasukkan impor beras. Rasio produksi beras dalam negeri dengan kebutuhan beras nasional digunakan untuk mengukur kecukupan produksi beras nasional dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Sedangkan rasio ketersediaan beras dalam negeri dengan kebutuhan beras nasional digunakan untuk mengukur kecukupan produksi beras nasional dalam memenuhi kebutuhan beras nasional setelah dikurangi ekspor, penggunaan untuk pakan, dan kehilangan/ tercecer.

Produksi beras dalam negeri dan ketersediaan beras dalam negeri mengalami surplus jika rasio produksi beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional dan rasio ketersediaan beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional adalah > 100 persen. Sebaliknya, jika rasio produksi beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional dan rasio ketersediaan beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional adalah <100 persen, maka produksi beras dalam negeri dan ketersediaan beras dalam negeri mengalami defisit.

Persamaan rasio produksi dan ketersediaan beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional adalah sebagai berikut:

- $R_{prod} = \frac{Prod}{Q_{tn}} \times 100\%$
 $R_{prod} > 100\%$ = surplus, $R_{prod} < 100\%$ = defisit Q_{tn}
 - $R_{sup} = \frac{Sup}{Q_{tn}} \times 100\%$
 $R_{sup} > 100\%$ = surplus, $R_{sup} < 100\%$ = defisit Q_{tn}

Keterangan:

- R_{prod} : rasio produksi beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional
- R_{sup} : rasio ketersediaan beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional
- Prod : produksi beras dalam negeri
- Sup : ketersediaan beras dalam negeri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Beras Nasional

Komponen dalam estimasi konsumsi beras nasional pada dasarnya terdiri dari konsumsi beras penduduk dan permintaan antara beras. Angka konsumsi beras penduduk diturunkan dari angka konsumsi beras langsung rumahtangga perkapita berdasarkan data SUSENAS, sedangkan jumlah permintaan antara beras dihitung menggunakan rasio permintaan antara dengan konsumsi rumahtangga berdasarkan informasi dari Tabel I/O (Tabel1).

Realisasi beras miskin dimasukkan dalam estimasi sebagai konsumsi beras pemerintah untuk mengoreksi data konsumsi beras SUSENAS. Konsumsi beras miskin harus dimasukkan ke dalam estimasi konsumsi beras nasional karena kebutuhan beras untuk penyaluran beras miskin ditentukan berdasarkan penghitungan tersendiri, tidak termasuk dalam kebutuhan konsumsi rumahtangga pada umumnya.

Konsumsi beras penduduk menunjukkan angka yang terus mengalami penurunan pada tahun 2002 - 2007, sedangkan permintaan antara beras menunjukkan jumlah permintaan yang meningkat dari tahun 2002 ke tahun 2005 dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2007. Jumlah konsumsi beras penduduk sangat dipengaruhi oleh konsumsi beras perkapita dan

jumlah penduduk. Menurunnya konsumsi beras perkapita diimbangi dengan jumlah penduduk yang masih meningkat, sehingga total konsumsi beras penduduk dalam ton masih cukup tinggi.

Menurunnya konsumsi beras perkapita penduduk pada kurun waktu tahun 2002 - 2007 diduga karena situasi ekonomi dan politik yang sudah membaik dan kesejahteraan penduduk yang telah meningkat. Peningkatan kesejahteraan tersebut ditandai dengan menurunnya persentase pengeluaran untuk pangan pada tahun 2002-2005 yaitu dari 58.5 persen menjadi 51.4 persen. Pada tahun 2005 - 2007 kesejahteraan masyarakat juga terus meningkat, namun berjalan lebih lambat, yaitu dari 51.4 persen menjadi 49.2 persen (BPS 2007). Konsumsi beras perkapita juga menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan, peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang, program diversifikasi pangan yang semakin meluas, dan tersedianya berbagai produk pangan substitusi beras (Erwidodo&Pribadi 2003).

Permintaan antara beras mencakup permintaan beras untuk industri, hotel, restoran, dan sejenisnya. Permintaan tersebut semakin meningkat dengan meningkatnya permintaan terhadap produk olahan industri. Pada industri makanan peningkatan permintaan beras sangat berkaitan dengan meningkatnya permintaan terhadap makanan jadi atau makanan siap saji disamping perkembangan industri itu sendiri karena berbagai kemajuan bidang teknologi. Pada industri makanan siap saji berkembangnya industri tersebut sangat didukung oleh teknologi modern mulai dari peralatan dapur, peralatan restoran, dan penggunaan komputer di kasir atau di kantor.

Industri makanan mengolah beras menjadi makanan dalam bentuk makanan setengah jadi seperti tepung beras dan bihun, makanan jadi, seperti roti, kue-kue, atau berbentuk minuman, seperti anggur dan jamu. Industri pengolah beras juga bermacam-macam jenis atau kelompoknya, baik dalam skala usaha kecil, sedang, ataupun skala besar. Berikut ini jenis industri dan kebutuhan beras sebagai bahan baku industri berdasarkan survei BPS.

Tabel 1. Konsumsi Beras Penduduk dan Permintaan antara Beras (ton) Tahun 2002-2007

Tahun	Konsumsi beras langsung rumahtangga*	Rasio permintaan antara Konsumsi rumahtangga	Permintaan antara Beras
2002	21,153,394	0.233	4,928,741
2005	21,100,845	0.239	5,043,102
2007	20,368,767	0.243	4,949,610

Keterangan: Jumlah penduduk tahun 2002 sebesar 210.67 juta jiwa, tahun 2005 sebesar 219.21 juta jiwa dan tahun 2007 sebesar 225.12 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.34 persen (BPS 2005a).

Data jenis industri dan kebutuhan bahan baku tersebut merupakan data untuk industri skala sedang dan besar. Data jumlah beras yang digunakan oleh industri diperoleh dari pengisian kuesioner yang diberikan BPS pada seluruh industri yang tercatat di BPS. Industri yang tercatat di BPS adalah industri yang ada diseluruh Indonesia yang diperoleh dari survei triwulan BPS. Jenis industri dikumpulkan menurut kelompoknya. Dalam kelompok industri tersebut, jumlah industri yang tercatat tiap tahunnya mengalami perubahan. Jumlah industri bisa bertambah karena ada industri baru atau industri lama yang memproduksi lagi, tetapi juga bisa berkurang karena industri tersebut tidak memproduksi lagi atau tidak tercatat dalam perhitungan (BPS 2005b).

Data pada Tabel 2 disajikan perkembangan kebutuhan beras sebagai bahan baku industri berdasarkan kelompok industri. Kebutuhan beras beberapa industri mengalami peningkatan seperti kelompok industri tepung dari padi-padian, pati ubi kayu, roti dan kue, dan makanan dari coklat. Beberapa industri yang berkurang kebutuhan berasnya adalah kelompok industri makaronie, mie, spaghetti

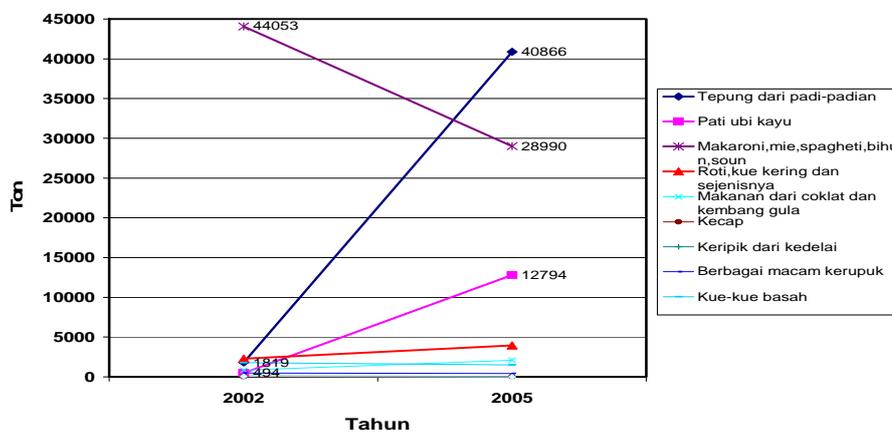
dan bihun, industri keripik dari kedelai, berbagai macam kerupuk, kue-kue basah, dan anggur. Permintaan beras untuk industri tersebut berupa beras biasa giling, beras ketan putih, beras ketan hitam, beras ketan putih giling, beras ketan hitam giling, beras biasa pecah, menir, tepung beras, dan tepung ketan. Jenis beras tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengolahan jenis makanan yang akan diproduksi. Pertimbangan lainnya adalah disesuaikan dengan biaya produksi. Perkembangan kebutuhan beras berbagai jenis industri tersebut secara jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Peningkatan kebutuhan beras yang mencolok terjadi pada kelompok industri tepung dari padi-padian, umbi-umbian, dan sejenisnya, dan industri pati ubi kayu. Peningkatan kebutuhan beras bisa terjadi karena jumlah industri yang bertambah atau karena kebutuhan untuk produksi yang memang meningkat. Permintaan tepung saat ini secara umum mengalami kenaikan. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya permintaan berbagai jenis makanan jadi berbahan baku tepung seperti roti, kue kering dan sejenisnya.

Tabel 2. Jenis, Jumlah dan Kebutuhan Beras Industri Berbahan Baku Beras

KELOMPOK INDUSTRI	2002		2005	
	n	Ton	n	Ton
Tepung dari padi-padian	36	1,819	38	40,866
Pati ubi kayu	154	494	140	12,794
Roti, kue kering dan sejenisnya	499	2,285	553	3,945
Makanan dari coklat dan kembang gula	91	849	89	2,072
Makaroni, mie, spaghetti, bihun, soun	311	44,053	305	28,990
Kecap	83	21	84	21
Keripik dari kedelai	67	114	55	64
Berbagai macam kerupuk	533	491	582	417
Kue-kue basah	58	1,790	68	1,509
Anggur	10	60	12	11
TOTAL	1,842	51,975	1,926	90,689

Sumber: BPS (diolah) 2002 dan 2005b



Gambar 1. Perkembangan kebutuhan beras beberapa industri berbahan baku beras (ton)

Tepung beras memiliki sifat yang berbeda dengan jenis tepung lain. Sifat tersebut berkaitan dengan kandungan pati dan protein pada beras. Beras mengandung 80 persen pati dan 7 persen protein. Kandungan kimia pada berbagai jenis beras dan padi-padian lainnya menyebabkan perbedaan pada sifat fisikokimia pada tepung beras dan tepung dari padi-padian lainnya.

Perbandingan kandungan amilosa dan amilopektin menyebabkan perbedaan pada kekerasan dan kelekatan jenis beras. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan pada tekstur nasi dan berbagai olahan beras lainnya. Beras ketan yang hanya mengandung 0-2 persen amilosa sering digunakan untuk membuat olahan manis dan olahan makanan yang bertekstur lunak dan liat. Beras berkadar amilosa rendah digunakan untuk membuat makanan bayi, sereal sarapan pagi, dan roti dengan pengembangan yang menggunakan ragi. Beras dengan kandungan amilosa rendah di Filipina digunakan untuk membuat sop kalengan. Beras dengan kadar amilosa tinggi sangat cocok dan baik digunakan untuk membuat bihun (Haryadi 2006).

Kebutuhan beras yang berkurang pada industri makaroni, spaghetti, mie, bihun, dan soun diduga disebabkan oleh semakin meningkatnya penggunaan bahan baku lain untuk mensubstitusi beras. Potensi komoditas umbi-umbian dan padi-padian sebagai komoditas yang bisa mensubstitusi beras semakin banyak dikembangkan. Berbagai produk roti dan kue yang menggunakan tepung ubi jalar dan tepung ubi kayu sebagai tepung substitusi semakin marak di pasaran. Penggunaan bahan substitusi beras selain dapat mengurangi ketergantungan terhadap beras juga dapat mengurangi biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk.

Industri yang menggunakan beras selain industri makanan seperti yang terdapat pada Tabel 2 adalah industri nonmakanan, seperti industri ransum ternak dan konsentrat makanan ternak. Beras merupakan salah satu

sumber karbohidrat dalam makanan ternak. Penggunaan beras dalam makanan ternak biasanya dalam bentuk menir, bekatul, atau ikutan hasil penggilingan. Persentase penggunaan beras dalam ransum ternak tidak setinggi persentase penggunaan jagung. Penggunaan beras dalam ransum ternak biasanya menyesuaikan dengan situasi ketersediaan dan harga jagung (Syahrir 2007).

Hasil estimasi konsumsi beras nasional menunjukkan bahwa konsumsi beras penduduk yang berupa konsumsi langsung rumahtangga mencapai 21 juta ton tiap tahun dan memberikan sumbangan terbesar dalam konsumsi beras nasional (Tabel 3). Jumlah permintaan antara beras mencapai 5 juta ton setiap tahun, sedangkan jumlah konsumsi beras untuk realisasi beras miskin berkisar antara 1.7 - 2.2 juta ton.

Konsumsi beras nasional cenderung mengalami penurunan pada tahun 2002 - 2007 baik dalam ton maupun perkapita. Pada tahun 2005 berkurangnya konsumsi beras nasional disebabkan oleh menurunnya konsumsi beras langsung rumahtangga dan realisasi untuk beras miskin. Peningkatan konsumsi dari permintaan antara beras pada tahun tersebut masih lebih kecil dibanding penurunan konsumsi langsung rumahtangga dan realisasi beras miskin. Pada tahun 2007 menurunnya jumlah konsumsi beras nasional disebabkan oleh berkurangnya konsumsi beras secara umum baik konsumsi langsung, permintaan antara, maupun realisasi beras miskin.

Konsumsi beras nasional yang mengalami penurunan masih menunjukkan angka konsumsi yang masih tinggi. Menurunnya konsumsi beras perkapita masih diimbangi dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga konsumsi beras penduduk masih cukup tinggi. Konsumsi beras dari permintaan antara dan realisasi beras miskin juga memberikan sumbangan yang cukup tinggi terhadap angka konsumsi beras nasional. Jika konsumsi beras dari sektor industri diperkirakan akan terus mengalami peningkatan

Tabel 3. Konsumsi Beras Nasional (ton dan Kg/kap/tahun) Tahun 2002 - 2007

JENIS KONSUMSI	Ton			Kg/kap/tahun		
	2002	2005	2007	2002	2005	2007
Konsumsi langsung Rumahtangga	21,153,394	21,100,845	20,368,767	100.4	96.3	90.5
Permintaan antara	4,928,741	5,043,102	4,949,610	23.4	23.0	22.0
Realisasi beras miskin	2,235,137	1,991,131	1,731,805	10.6	9.1	7.7
TOTAL	28,317,272	28,135,078	27,050,183	134.4	128.4	120.2

Keterangan: Jumlah penduduk tahun 2002 sebesar 210.67 juta jiwa, tahun 2005 sebesar 219.21 juta jiwa dan tahun 2007 sebesar 225.12 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.34 persen (BPS 2005).

maka konsumsi beras nasional dapat dikurangi dengan menurunkan konsumsi beras perkapita penduduk dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Kebutuhan Beras Nasional

Kebutuhan beras nasional secara sederhana dapat diestimasi dengan menghitung total jumlah beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan cadangan. Konsumsi beras rumahtangga perkapita cenderung mengalami penurunan, namun kebutuhan beras untuk konsumsi penduduk masih tinggi karena jumlah penduduk yang terus bertambah. Permintaan beras untuk industri juga cenderung meningkat karena perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Cadangan pangan nasional khususnya beras sesuai Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1996 terdiri dari cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah dikelola dan dikuasai pemerintah yaitu BULOG dan ditetapkan secara berkala dengan memperhitungkan kebutuhan pangan masyarakat serta mengantisipasi terjadinya kekurangan pangan atau terjadinya keadaan darurat. Cadangan pangan masyarakat adalah cadangan pangan yang ada pada rumahtangga, penggilingan, pedagang atau pada industri.

Kebutuhan beras nasional berdasarkan estimasi, baik ton maupun perkapita mengalami penurunan pada tahun 2002 - 2007. Kebutuhan beras mengalami penurunan yang cukup besar karena berkurangnya kebutuhan untuk konsumsi beras nasional, sedangkan kebutuhan untuk cadangan baik cadangan beras masyarakat maupun stok beras di BULOG cenderung tetap. Namun demikian kebutuhan beras nasional masih cukup tinggi yaitu sekitar 31 juta ton pertahun.

Kebutuhan untuk stok beras di BULOG pada Tabel 2 adalah jumlah beras yang dibutuhkan sebagai *iron stock* dan untuk mengantisipasi kondisi darurat dan pengendali-

an harga (*buffer stock*). Berdasarkan formula dari FAO dalam pengitungan estimasi cadangan beras pemerintah, Tim UGM menyarankan agar besarnya cadangan beras pemerintah berkisar antara 0,75 juta - 1,3 juta ton (Sudarmono 2006).

Kecukupan Beras Nasional

Kebutuhan beras nasional dapat dipenuhi dari produksi beras dalam negeri dan impor beras. Pemenuhan kebutuhan beras nasional diutamakan dari produksi beras dalam negeri sebagai salah satu upaya untuk menjaga stabilitas harga beras. Pengadaan beras untuk stok beras di BULOG juga diutamakan dari pengadaan dalam negeri. Impor beras dilakukan jika pengadaan dalam negeri belum mampu memenuhi prognosa awal.

Kecukupan beras nasional diukur menggunakan rasio produksi dan ketersediaan beras dalam negeri dengan kebutuhan beras nasional. Kemampuan produksi beras dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan beras nasional diukur dengan tidak memasukkan impor beras dalam perhitungan.

Produksi beras dalam negeri baik dalam ton maupun Kg/kapita pada tahun 2002 - 2007 cenderung meningkat. Ketersediaan beras dalam negeri juga terus mengalami peningkatan. Ketersediaan beras dalam negeri tersebut adalah ketersediaan beras untuk memenuhi kebutuhan beras nasional yang terdiri dari konsumsi beras nasional, cadangan beras masyarakat, dan stok beras di BULOG. Ketersediaan beras tersebut telah dikurangi untuk pakan, tercecer, dan ekspor.

Rasio produksi beras dalam negeri terhadap kebutuhan beras nasional menunjukkan bahwa produksi beras dalam negeri pada tahun 2002 dan 2005 mengalami defisit. Defisit produksi beras dalam negeri menyebabkan ketersediaan beras dalam negeri pada tahun 2002 dan 2005 juga defisit sebesar 10.1 persen dan 5.5 persen. Ketersediaan beras dalam negeri (tanpa impor) baru mengalami surplus pada

Tabel 4. Kebutuhan Beras Nasional (Ton dan Kg/kapita) Tahun 2002 -2007

JENIS KONSUMSI	Ton			Kg/kap/tahun		
	2002	2005	2007	2002	2005	2007
Konsumsi beras nasional	28,317,272	28,135,078	27,050,183	134.4	128.4	120.2
Cadangan masyarakat	2,283,257	2,325,787	2,268,483	10.8	10.6	10.1
Stok Bulog	1,300,000	1,300,000	1,300,000	6.2	5.9	5.8
TOTAL	31,900,529	31,760,865	30,618,665	151.5	144.9	136.0

Keterangan: Jumlah penduduk tahun 2002 sebesar 210.67 juta jiwa, tahun 2005 sebesar 219.21 juta jiwa dan tahun 2007 sebesar 225.12 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.34 persen (BPS 2005).

Tabel 5. Rasio Produksi dan Ketersediaan Beras dalam Negeri terhadap Kebutuhan Beras Nasional (%)

KETERSEDIAAN BERAS NASIONAL	Ton			Kg/kap/tahun			Rasio terhadap Kebutuhan Beras Nasional (%)		
	2002	2005	2007	2002	2005	2007	2002	2005	2007
Produksi beras dalam negeri	29,431,000	30,905,000	33,356,570	139.7	141	148.2	92.2	97.3	108.9
Ketersediaan beras dalam negeri (tanpa impor)	28,608,000	30,015,000	32,442,470	136.1	136.9	144.1	89.9	94.5	105.9
Kebutuhan beras Nasional	31,900,529	31,760,865	30,618,665	151.5	144.9	136.0	-	-	-

Keterangan: Jumlah penduduk tahun 2002 sebesar 210.67 juta jiwa, tahun 2005 sebesar 219.21 juta jiwa dan tahun 2007 sebesar 225.12 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.34 persen (BPS 2005a).

tahun 2007. Ketersediaan beras dalam negeri mengalami surplus sebesar 5.9 persen.

KESIMPULAN

Konsumsi beras nasional berdasarkan estimasi adalah 28,317,272 ton atau 134.4 Kg/kap (tahun 2002), 28,135,078 ton atau 128.4 Kg/kap (tahun 2005), dan 27,050,183 ton atau 120.2 Kg/kap (tahun 2007). Sedangkan kebutuhan beras nasional berdasarkan estimasi adalah 31,900,529 ton atau 151.5 Kg/kap (tahun 2002), 31,760,865 ton atau 144.9 Kg/kap (tahun 2005), dan 30,618,665 ton atau 136.0 Kg/kap (tahun 2007).

Ketersediaan beras dari produksi dalam negeri (tanpa impor) pada tahun 2002 dan 2005 masih mengalami defisit. Ketersediaan beras dalam negeri baru mengalami surplus pada tahun 2007, yaitu sebesar 5.9 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Amang B & Sawit M H. 1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*. IPB Press, Bogor.

BPS . 2002. *Statistik Industri Besar & Sedang*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

_____. 2005a. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 - 2025*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

_____. 2005b. *Statistik Industri Besar & Sedang*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

_____. 2007. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Direktorat Bina Pasar dan Distribusi. 2007. Laporan survey stok beras nasional tahun 2007 tahap I. Direktorat Bina Pasar dan Distribusi Bekerjasama dengan PT. Sucofindo (Persero), Jakarta.

Erwidodo & Pribadi N. 2003. Permintaan dan produksi beras nasional: surplus atau defisit?. Dalam: *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.

Haryadi. 2006. *Teknologi Pengolahan Beras*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sudarmono. 2006. Politik beras dan ketahanan bangsa. www.suarapembaruan.com[3 Juli 2008].

Syahrir S. 2007. Substitusi jagung dengan gabah dalam ransum broiler fase *finisher*. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. Vol 6 (1). www.tumotou.com[30 Juli 2008].